

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4.1 Lokasi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan



Sumber: Google Maps, <https://maps.app.goo.gl/b9SzgV85wwSMEBZq9>

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga pemerintah non-struktural yang bersifat independen dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden melalui Menteri Agama. Di Provinsi Kalimantan Selatan, BAZNAS menjalankan mandat pengelolaan zakat, infak, sedekah (ZIS), serta dana sosial keagamaan lainnya (DSKL) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014. Lembaga ini bertugas menghimpun serta menyalurkan dana ZIS dan DSKL dari seluruh BAZ dan LAZ yang beroperasi di wilayah Kalimantan Selatan.

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan telah beroperasi sejak tahun 1982 dan memperoleh pengakuan resmi dari Gubernur Kalimantan Selatan periode 1985–1995, H. M. Said. Kantornya berlokasi di kompleks Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Dalam pelaksanaannya, lembaga ini bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan untuk memastikan tata kelola zakat sesuai prinsip dasar: kesesuaian syariah, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, integrasi, dan akuntabilitas.

Pada awal berdirinya, lembaga ini bernama Zakat dan Wakaf (ZAWA) dan dipimpin oleh H. M. Rafie Hamdie pada tahun 1979. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh H. Maksid (1994–1997). Pada tahun 1995, ZAWA berubah nama menjadi Badan Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (BAZIS). Selanjutnya, Prof. Drs. H. Aswadie Syukur, Lc memimpin periode 1997–2000, sebelum menyerahkan jabatan kepada H. Umar Yasin BA yang menjabat hingga tahun 2004 dan berlanjut sampai 2007. Di bawah kepemimpinan beliau, nama lembaga kembali berubah menjadi Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA).

Pada periode 2007–2010, BAZDA dipimpin oleh Drs. H. Rusdiansyah Asnawi, SH, yang kemudian mengubah nama lembaga menjadi Badan Amil Zakat (BAZ). Pada tahun 2011, BAZ berganti nama menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dipimpin oleh H. Gusti (P) Rusdi Effendi AR untuk periode 2011–2014.

a. Visi dan Misi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan didirikan dengan visi “Menjadi Lembaga utama menyejahterakan umat”, adapun misinya yaitu:

- 1) Membangun BAZNAS yang kuat, terpercaya dan modern sebagai lembaga pemerintah non-struktural yang berwenang dalam pengelolaan zakat.
- 2) Memaksimalkan literasi zakat nasional dan peningkatan pengumpulan ZIS-DSKL secara masif dan terukur.
- 3) Memaksimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZISDSKL untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan umat dan mengurangi kesenjangan sosial.
- 4) Memperkuat kompetensi, profesionalisme, integritas dan kesejahteraan amil zakat se-Kalimantan Selatan secara berkelanjutan.
- 5) Modernisasi dan digitalisasi pengelolaan zakat provinsi dengan sistem manajemen berbasis data yang kokoh dan terukur.
- 6) Memperkuat sistem perencanaan, pengendalian, pelaporan, pertanggungjawaban dan koordinasi pengelolaan zakat secara provinsi.
- 7) Membangun kemitraan antara muzakki dan mustahik dengan semangat tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan.

Meningkatkan sinergi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan terkait untuk pembangunan zakat nasional.

b. Program BAZNAS Kalimantan Selatan

1) Kemanusiaan

Program kemanusiaan merupakan program yang difokuskan pada penanganan masalah sosial dan kebencanaan yang bersifat darurat maupun berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak bencana alam, konflik sosial, serta kondisi darurat lainnya. Bentuk bantuan yang diberikan meliputi bantuan logistik, kebutuhan dasar, hunian sementara, serta pendampingan pascabencana. Melalui program ini, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan berupaya mewujudkan fungsi zakat sebagai instrumen perlindungan sosial dan solidaritas kemanusiaan.

2) Kesehatan

Program kesehatan diarahkan untuk meningkatkan akses layanan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu, khususnya mustahik. Program ini mencakup bantuan biaya pengobatan, layanan kesehatan gratis, bantuan alat kesehatan, serta dukungan bagi penderita penyakit kronis. Selain bersifat kuratif, program kesehatan juga mengedepankan upaya preventif dan promotif melalui edukasi kesehatan masyarakat. Dengan adanya

program ini, BAZNAS berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesehatan mustahik secara berkelanjutan.

3) Pendidikan

Program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses pendidikan yang lebih inklusif. BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menyalurkan bantuan pendidikan berupa beasiswa, bantuan perlengkapan sekolah, serta dukungan bagi lembaga pendidikan Islam dan masyarakat kurang mampu. Program ini diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan melalui peningkatan kapasitas intelektual dan keterampilan generasi muda, sehingga mampu menciptakan kemandirian ekonomi di masa depan.

4) Dakwah dan Advokasi

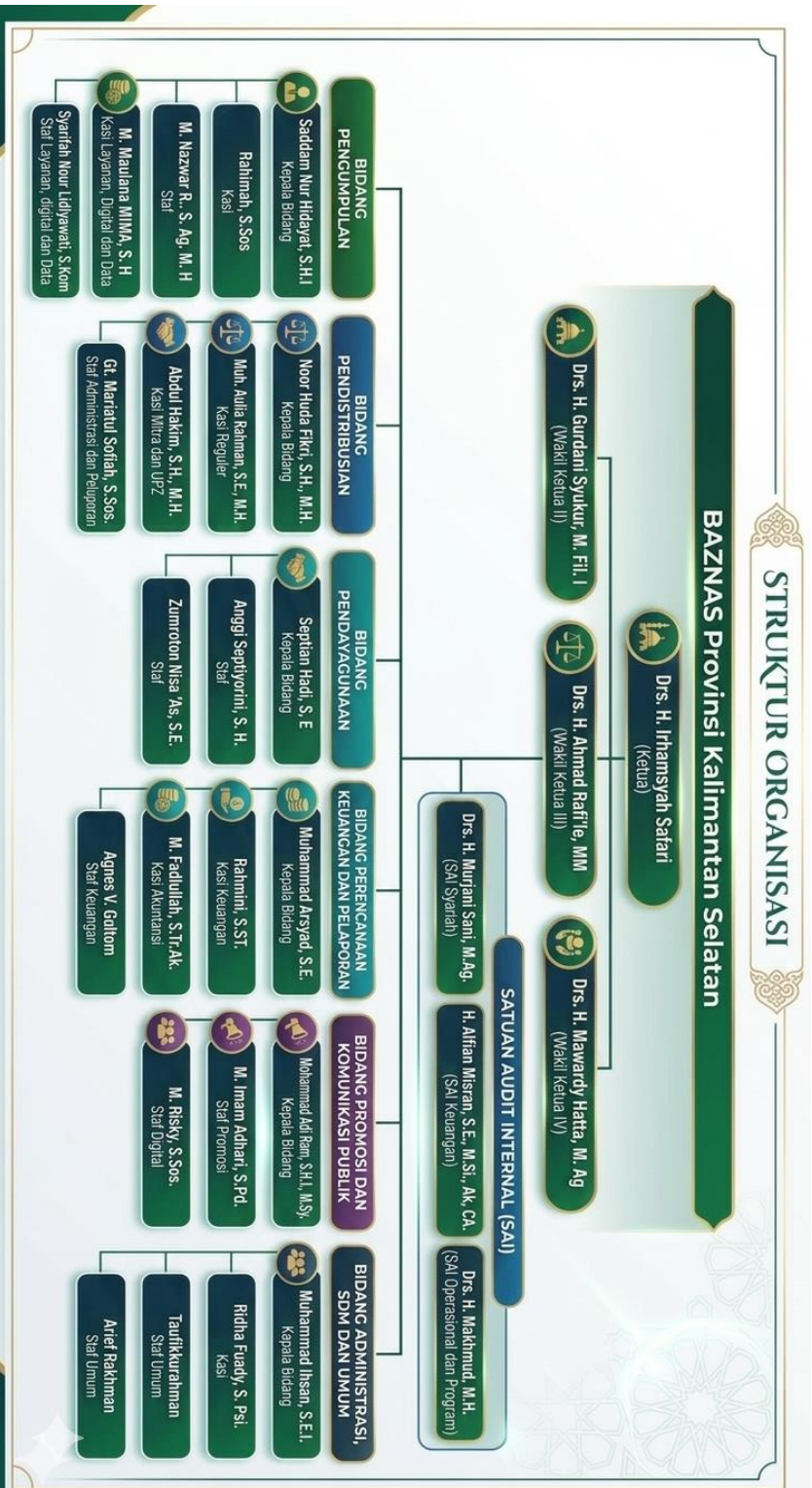
Program dakwah dan advokasi difokuskan pada penguatan nilai-nilai keislaman serta pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Kegiatan dalam program ini meliputi pembinaan dai, penguatan lembaga dakwah, serta pendampingan keagamaan bagi masyarakat di wilayah terpencil dan kelompok rentan. Selain itu, program advokasi bertujuan untuk memberikan pendampingan sosial dan keagamaan kepada mustahik agar memiliki pemahaman agama yang baik serta

mampu menghadapi permasalahan sosial secara bijak dan islami.

5) Ekonomi

Program ekonomi merupakan program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kemandirian dan pendapatan mustahik melalui kegiatan ekonomi produktif. Program ini mencakup bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, serta pengembangan UMKM berbasis zakat produktif, seperti Program Z-Mart. Melalui program ekonomi, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan berupaya mentransformasikan mustahik menjadi muzakki secara bertahap, sehingga zakat tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif dan berkelanjutan.

Gambar 4.2 Struktur Organisasi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan



Sumber : BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, 2025

c. Struktur Organisasi

Adapun untuk struktur organisasi Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan beserta peran dan fungsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua, memiliki kewenangan untuk memimpin serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan seluruh tugas BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, sekaligus menyusun perencanaan yang berkaitan dengan kegiatan penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah.
- 2) Satuan Audit Internal, bertanggung jawab dalam penyelenggaraan audit kegiatan, audit manajemen, audit mutu, serta audit kepatuhan internal di tingkat Provinsi Kalimantan Selatan. Satuan Audit Internal merupakan unsur organisasi yang berada langsung di bawah dan bertanggung jawab kepada Ketua, dengan ruang lingkup tugas meliputi penyusunan program audit, pelaksanaan audit, pelaksanaan audit untuk tujuan khusus atas penugasan Ketua BAZNAS, penyusunan laporan hasil audit, serta persiapan pelaksanaan audit yang dilakukan oleh pihak eksternal.
- 3) Wakil Ketua I, memiliki tugas membantu Ketua dalam memimpin pelaksanaan kegiatan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan penghimpunan dana, serta bertanggung jawab menyampaikan dan

mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan kegiatan pengumpulan tersebut kepada Ketua.

- 4) Wakil Ketua II, berperan membantu Ketua dalam pelaksanaan tugas BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah. Selain itu, Wakil Ketua II mengoordinasikan serta mengendalikan pelaksanaan kegiatan pada bidang pendistribusian dan pendayagunaan, serta bertanggung jawab melaporkan dan mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan kegiatan tersebut kepada Ketua.
- 5) Wakil Ketua III, membantu Ketua dalam pelaksanaan tugas BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan serta pelaporan dana zakat, infak, dan sedekah. Selain itu, bertugas mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan pada bidang keuangan dan pelaporan, serta bertanggung jawab menyampaikan dan mempertanggungjawabkan hasil kegiatan keuangan dan pelaporan kepada Ketua.
- 6) Wakil Ketua IV, membantu Ketua dalam pelaksanaan tugas BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan pengelolaan administrasi, sumber daya manusia, dan urusan umum. Selain itu, mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan pada bidang administrasi, SDM, dan umum, serta bertanggung jawab

melaporkan dan mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan kegiatan tersebut kepada Ketua.

- 7) Bidang Pengumpulan, memiliki fungsi dan tugas melaksanakan penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah yang bersumber dari para muzakki, baik perorangan maupun melalui Unit Pengumpul Zakat (UPZ) pada lembaga pemerintah dan swasta, BUMN/BUMD, serta perusahaan swasta. Pelaksanaan tugas ini menuntut tanggung jawab yang besar dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses penghimpunannya.
- 8) Bidang Pendayagunaan, memiliki tugas melaksanakan pengelolaan pendayagunaan dana zakat. Bidang ini menjadi unsur vital dalam keberlangsungan BAZNAS, karena tingkat kepercayaan masyarakat tercermin dari sejauh mana hasil penghimpunan dana dapat disalurkan secara optimal dan tepat sasaran.
- 9) Bidang Keuangan dan Pelaporan, memiliki tugas melaksanakan pengelolaan perencanaan, keuangan, dan pelaporan dana zakat. Pertanggungjawaban atas pengelolaan dana tersebut disampaikan dalam bentuk berbagai laporan keuangan, yang mencakup laporan bulanan melalui Sistem Informasi Manajemen BAZNAS, laporan penghimpunan zakat, infak, dan sedekah, laporan pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infak, dan sedekah, laporan keuangan setiap semester, laporan

tahunan, serta laporan lain yang diperlukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

10) Bidang Administrasi, Sumber daya Manusia, dan Umum memiliki tugas menyelenggarakan pengelolaan sumber daya amil zakat, administrasi perkantoran, komunikasi, urusan umum, serta pemberian rekomendasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Hasil Analisis Efektivitas Program Z-Mart BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan di Kota Banjarmasin

Program Z-Mart merupakan salah satu program pendayagunaan zakat produktif yang dilaksanakan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mustahik melalui penguatan usaha kecil berupa warung kelontong. Program ini tidak hanya dilaksanakan di Kota Banjarmasin, tetapi juga tersebar di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi mustahik berbasis usaha mikro. Namun, dalam penelitian ini fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan program di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah penerima manfaat Program Z-Mart mencapai 18 orang mustahik yang tersebar di tiga wilayah, yaitu Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala, dan Kabupaten Banjar. Dari jumlah tersebut, sebanyak 13 orang penerima manfaat berada di Kota

Banjarmasin, 3 orang di Kabupaten Barito Kuala, dan 2 orang di Kabupaten Banjar. Sebaran ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program lebih terfokus di Kota Banjarmasin sebagai wilayah dengan jumlah penerima manfaat terbanyak, sehingga menjadi alasan utama peneliti menetapkan lokasi tersebut sebagai fokus kajian penelitian. Meskipun jumlah penerima manfaat di Kota Banjarmasin mencapai 13 orang, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 5 orang sebagai informan.

Tabel 4.1 Penerima Program Z-Mart BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan Pada Tahun 2023-2024

No	Nama Penerima Bantuan	Domisili
1	Amelia	Kota Banjarmasin
2	Sapriansyah	
3	Mas'udah	
4	Iskandar	
5	M.Misra	
6	Hady Suyitno	
7	Ratna	
8	Fatnurah	
9	Siti Munirah	
10	Yanti Handayani	
11	Isnani	
12	Nur Alimah	
13	Intan komalasar	
14	Hairunnisa	Kabupaten Barito Kuala
15	Erma Sari	
16	Yurina	
17	Muhammad Rafi'i	Kabupaten Banjar
18	Uswatun Hasanah	

Sumber : BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

Program Z-Mart menyasar mustahik yang termasuk dalam kategori fakir dan miskin yang telah memiliki usaha atau memiliki potensi untuk menjalankan usaha. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan

kebutuhan usaha berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh pihak BAZNAS. Bantuan tersebut tidak hanya berupa barang dagangan untuk menambah modal usaha, tetapi juga mencakup penataan dan perbaikan warung, pemasangan identitas Z-Mart, serta pendampingan usaha yang meliputi pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan sederhana. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu mustahik dalam mengembangkan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan secara bertahap dan berkelanjutan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, pelaksanaan Program Z-Mart berlangsung pada bulan Agustus hingga September. Kegiatan program meliputi tahapan verifikasi calon penerima manfaat, penyaluran bantuan usaha, hingga proses penataan warung dan penguatan identitas sebagai Z-Mart.

Dalam penelitian ini, efektivitas program dimaknai sebagai tingkat keberhasilan Program Z-Mart dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pendapatan mustahik. Penilaian efektivitas tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan program atau tersalurnya bantuan usaha, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut memberikan dampak nyata terhadap kondisi ekonomi penerima manfaat. Oleh karena itu, analisis efektivitas dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator, yaitu pemahaman mustahik terhadap program, ketepatan sasaran penerima manfaat, ketepatan waktu pelaksanaan

program, ketercapaian tujuan peningkatan pendapatan, serta perubahan nyata yang dirasakan oleh mustahik setelah mengikuti Program Z-Mart.

a. Pemahaman Program

Program Z-Mart menjadi salah satu fokus kajian dalam penelitian ini karena perannya dalam mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Dalam pelaksanaan Program Z-Mart, pemahaman program menjadi salah satu aspek penting yang diperhatikan oleh BAZNAS karena berkaitan dengan keberhasilan penerima manfaat dalam mengelola bantuan yang diberikan. Pemahaman program dapat dilihat dari sejauh mana mustahik mengetahui tujuan Program Z-Mart, memahami bentuk bantuan yang diterima, mengetahui bahwa bantuan ditujukan untuk pengembangan usaha, serta memahami adanya pembinaan dan pendampingan yang diberikan selama program berlangsung. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan mustahik tidak hanya menerima bantuan sebagai bentuk santunan, tetapi juga mampu memanfaatkan bantuan secara produktif untuk mengembangkan usahanya. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh mengenai program tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Septian Hadi selaku Ketua Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Beliau dipilih sebagai informan utama karena keterlibatannya secara langsung dalam pengelolaan program pendayagunaan, khususnya

yang berkaitan dengan perancangan, pelaksanaan, serta pengawasan Program Z-Mart.

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Septian Hadi menjelaskan bahwa Program Z-Mart merupakan program pemberdayaan ekonomi yang secara khusus ditujukan bagi mustahik yang memiliki usaha warung kelontong. Beliau menyampaikan bahwa:

Z-Mart ini kami jalankan sebagai program pemberdayaan untuk mustahik yang sudah memiliki usaha warung kelontong. Bantuan yang diberikan berupa uang tunai dan barang dagangan sebagai modal usaha. serta diberikan identitas Z-Mart agar usaha tersebut memiliki ciri dan nilai tambah¹.

Pemahaman terhadap Program Z-Mart tidak hanya disampaikan secara informal, tetapi juga melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan yang terstruktur. BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan melaksanakan kegiatan penguatan kapasitas bagi calon penerima manfaat sebelum program dijalankan secara penuh. Kegiatan ini bertujuan agar mustahik memahami konsep pemberdayaan, tata kelola usaha, serta komitmen dalam mengembangkan warung secara berkelanjutan.

Hasil observasi peneliti di lapangan mendukung penjelasan tersebut. Peneliti menemukan bahwa usaha penerima program memang menggunakan identitas Z-Mart berupa penanda usaha, serta terlihat adanya tambahan variasi barang dagangan di beberapa warung. Pemahaman mustahik terhadap Program Z-Mart

¹ Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

menunjukkan bahwa mereka mengetahui tujuan program sebagai dukungan terhadap pengembangan usaha. Hal tersebut tampak dari pernyataan Informan Sapriansyah yang menjelaskan bahwa:

Gasas (untuk) membantu mustahik yang punya usaha kecil supaya bisa lebih mandiri dan berkembang. Jadi kada (tidak) hanya memberi bantuan, tapi jua (juga) berusaha membuat kami kuat dalam mengelola usaha. Ulun (saya) merasa BAZNAS ingin usaha kami kada (tidak) hanya berjalan sementara, tapi bisa terus berkembang².

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mustahik memahami program tidak hanya sebagai bantuan modal, tetapi sebagai upaya pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan usaha. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa program ini membantu mereka mengembangkan usaha warung agar dapat berjalan lebih baik dan menjadi sumber pendapatan yang lebih stabil.

Sementara itu, Informan Siti Munirah menekankan manfaat program dari sisi pengurangan ketergantungan terhadap pinjaman modal. Ia menyatakan bahwa:

Aku melihat Program Z-Mart ini sangat membantu mustahik yang memang kesulitan modal usaha. Tujuannya jelas untuk memberdayakan ekonomi supaya aku kada (tidak) terus behutang lawan orang. merasa sangat dibantu pang lawan bantuan ini³.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mustahik memahami program sebagai alternatif pembiayaan yang lebih aman dan tidak

² Wawancara dengan Sapriansyah, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 22 Desember 2025

³ Wawancara dengan Siti Munirah, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 22 Desember 2025

menimbulkan beban utang, sehingga berkontribusi pada stabilitas ekonomi mereka. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada beberapa penerima program, peneliti melihat bahwa usaha warung kelontong yang menjadi objek penelitian masih beroperasi secara aktif dengan aktivitas jual beli yang berjalan normal. Barang dagangan yang tersedia terlihat cukup beragam dan tertata untuk melayani kebutuhan masyarakat sekitar. Peneliti juga mengamati adanya interaksi pelanggan yang datang secara berkala, yang menunjukkan bahwa usaha tetap berjalan sebagai sumber pendapatan bagi mustahik. Observasi ini memperlihatkan bahwa bantuan program tidak hanya dipahami secara konseptual oleh penerima manfaat, tetapi juga dimanfaatkan dalam praktik usaha sehari-hari. Aspek pemahaman program pada penerima manfaat dapat dikategorikan baik karena mustahik mampu menjelaskan tujuan program, bentuk bantuan, serta memanfaatkannya dalam kegiatan usaha.

b. Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas Program Z-Mart, karena berkaitan dengan sejauh mana bantuan diberikan kepada mustahik yang benar-benar membutuhkan dan sesuai dengan tujuan program. Berdasarkan data dokumentasi dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan pada periode penelitian, jumlah penerima Program Z-Mart di Kota

Banjarmasin sebanyak 13 orang. Data ini menjadi dasar bahwa program tidak disalurkan secara umum, melainkan kepada mustahik yang telah teridentifikasi dan ditetapkan melalui mekanisme seleksi yang berlaku.

Dokumentasi daftar penerima Program Z-Mart yang diperoleh dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa penerima manfaat telah ditetapkan secara resmi berdasarkan hasil verifikasi dan seleksi. Daftar ini menjadi bukti administratif bahwa penyaluran bantuan dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil seluruh penerima manfaat sebagai subjek penelitian. Dari total 13 penerima Program Z-Mart di Kota Banjarmasin, peneliti memilih 5 orang sebagai informan penelitian.

Tabel 4.2 Data Informan Penerima Bantuan Program Z-Mart

No	Nama	Wilayah
1	Sapriansyah	Kec. Banjarmasin Selatan
2	Siti Munirah	Kec. Banjarmasin Selatan
3	Iskandar	Kec. Banjarmasin Tengah
4	Intan Kumalasari	Kec. Banjarmasin Barat
5	Nur Alimah	Kec. Banjarmasin Utara

Sumber : BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

Untuk memahami mekanisme penentuan sasaran, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Septian Hadi, beliau menjelaskan bahwa:

Mustahik penerima Z-Mart itu kami prioritaskan yang berada pada usia produktif, sudah memiliki warung, dan termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Namun mereka juga sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, sehingga bantuan Z-Mart ini difokuskan untuk penguatan usaha, bukan untuk kebutuhan konsumtif⁴.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa proses seleksi dilakukan melalui survei, Ia menyampaikan bahwa:

turun langsung ke lapangan dengan mendatangi warung-warung yang dinilai layak dibantu dan memiliki potensi untuk dikembangkan⁵.

Selain kriteria tersebut, peneliti juga memperoleh informasi bahwa penerima manfaat Program Z-Mart merupakan mustahik yang termasuk kategori miskin, bukan fakir. Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang menjadi salah satu dokumen pendukung dalam proses verifikasi calon penerima bantuan. Di samping itu, seluruh penerima manfaat telah memiliki usaha warung yang berjalan sebelum memperoleh bantuan Program Z-Mart, namun masih berada pada skala usaha mikro dengan keterbatasan modal dan omzet usaha yang relatif rendah, yaitu sekitar Rp1.500.000 per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerima manfaat merupakan kelompok yang

⁴ Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

⁵ Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

telah memiliki aktivitas ekonomi produktif tetapi memerlukan dukungan untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian, sasaran Program Z-Mart tidak ditujukan kepada masyarakat secara umum, melainkan kepada mustahik kategori miskin yang memiliki usaha mikro dan potensi untuk berkembang, sehingga sesuai dengan tujuan program dalam meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi mustahik.

Hasil observasi peneliti selama berinteraksi di lingkungan BAZNAS menunjukkan bahwa proses seleksi melibatkan peninjauan langsung terhadap kondisi calon penerima. Peneliti memperoleh gambaran bahwa adanya verifikasi lapangan yang menjadi dasar pertimbangan penetapan penerima program. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bantuan disalurkan kepada pihak yang sesuai dengan kriteria program. Dari sisi penerima manfaat, ketepatan sasaran program Z-Mart dapat dilihat dari kondisi usaha sebelum menerima bantuan serta kecocokan bantuan dengan kebutuhan usaha mereka. Seluruh informan merupakan pemilik warung kecil yang mengalami keterbatasan modal dan kesulitan dalam menyediakan stok barang sebelum menerima program. Hal tersebut tampak dari penuturan Informan Sapriansyah yang mengatakan:

Sebelum menerima Program Z-Mart, kondisi usaha ulun (saya) sangat terbatas. Modal ulun (saya) kecil, jadi barang dagangan sering kada (tidak) lengkap. Kadang kalau ada pelanggan mencari barang tertentu, ulun (saya) harus

menjawab kadida (tidak ada) karena memang modal kada (tidak) cukup untuk menambah stok⁶.

Kondisi yang sedikit berbeda disampaikan oleh Informan Siti Munirah, yang menyatakan bahwa keterbatasan modal membuatnya harus berutang untuk menyediakan barang dagangan.

Sebelum menerima Z-Mart ni, kadida (tidak ada) modal, jadi aku harus behutang gasan (untuk) mencari barang dagangan. Kalau ku kada (tidak) berutang, kosong warung. Itu membuat susah⁷.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, seperti Iskandar, Intan Kumalasari, dan Nur Alimah, yang menjelaskan bahwa sebelum menerima bantuan, usaha mereka berjalan dengan kondisi apa adanya, modal terbatas, serta stok barang yang tidak lengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa penerima program memang berasal dari kelompok usaha mikro dengan keterbatasan sumber daya, sehingga sesuai dengan kriteria mustahik yang menjadi sasaran program.

Setelah menerima bantuan, bentuk bantuan yang diberikan kepada penerima manfaat menunjukkan adanya variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing usaha. Informan Sapriansyah menyatakan bahwa bantuan yang diterimanya berupa uang tunai yang dimanfaatkan untuk menambah modal usaha:

Bantuan yang ulun (saya) terima berupa uang sebesar Rp4.000.000. Uang itu langsung ulun (saya) pakai untuk

⁶ Wawancara dengan Sapriansyah, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 22 Desember 2025

⁷ Wawancara dengan Siti Munirah, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 22 Desember 2025

menambah modal dan membeli barang yang paling banyak dicari pelanggan⁸.

Sementara itu, Informan Siti Munirah menerima bantuan dalam bentuk kombinasi barang dagangan dan uang tunai yang langsung berdampak pada kelengkapan usahanya. Ia menyatakan:

BAZNAS memberikan bantuan berupa barang dagangan dan uang tunai. Bantuan itu langsung mengisi rak-rak warung ulun (saya) jadi kelihatan lebih lengkap dibanding sebelumnya⁹.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, di mana bantuan yang diterima berupa barang dagangan maupun kombinasi barang dan uang tunai untuk menambah stok. Namun, terdapat variasi bantuan seperti yang diterima oleh Informan Intan Kumalasari yang hanya memperoleh bantuan berupa barang dagangan sesuai kebutuhan usahanya. Variasi bentuk bantuan ini menunjukkan bahwa program tidak disalurkan secara seragam, melainkan mempertimbangkan kondisi usaha masing-masing penerima manfaat.

Tabel 4.3 Bantuan Program Z-Mart

No	Jenis Bantuan	Bentuk Bantuan	Tujuan
1	Bantuan Modal Usaha	Dana atau barang dagangan awal seperti sembako dan kebutuhan harian	Menambah stok barang dan meningkatkan perputaran usaha mustahik
2	Peralatan Usaha	Penyediaan sarana seperti rak display dan papan identitas Z-Mart	Mendukung kelancaran operasional usaha agar lebih tertata dan efisien

⁸ Wawancara dengan Sapriansyah, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 22 Desember 2025

⁹ Wawancara dengan Siti Munirah, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 22 Desember 2025

3	Pendampingan Usaha	Monitoring, pembinaan, dan konsultasi usaha secara berkala	Meningkatkan kemampuan manajerial dan keberlanjutan usaha mustahik
---	--------------------	------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------

Sumber : Hasil Wawancara Peneliti

Berdasarkan observasi peneliti pada beberapa warung penerima program, terlihat bahwa seluruh informan memang menjalankan usaha berskala kecil dengan keterbatasan sarana dan stok sebelum program. Setelah menerima bantuan, peneliti mengamati adanya peningkatan jumlah dan variasi barang dagangan yang tersedia di rak warung. Selain itu, kondisi usaha yang tetap aktif melayani pembeli menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan operasional usaha sehari-hari. Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara bahwa bantuan yang disalurkan tidak bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing penerima. Penyaluran Program Z-Mart dalam penelitian ini dapat dikatakan tepat sasaran karena penerima manfaat berasal dari kelompok usaha mikro yang membutuhkan dukungan modal, serta bantuan yang diberikan relevan dengan kebutuhan usaha mereka.

c. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan Program Z-Mart. Pengelolaan waktu yang baik diperlukan agar bantuan yang disalurkan dapat segera dimanfaatkan oleh mustahik serta mendukung keberlanjutan usaha

yang dijalankan. Oleh karena itu, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menyusun perencanaan waktu penyaluran bantuan dan pendampingan dengan mempertimbangkan kesiapan program, hasil verifikasi lapangan, serta kondisi keuangan lembaga. Dalam Program Z-Mart, ketepatan waktu dapat dilihat dari kesesuaian pelaksanaan program dengan jadwal yang telah direncanakan oleh BAZNAS. Aspek yang dinilai meliputi waktu penyaluran bantuan kepada mustahik setelah dinyatakan layak menerima program serta pelaksanaan pendampingan dan monitoring usaha secara berkala. Ketepatan waktu tersebut penting untuk memastikan bantuan dapat segera dimanfaatkan dan mendukung keberlanjutan usaha mustahik.

Terkait perencanaan waktu penyaluran bantuan, Bapak Septian Hadi selaku Ketua Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menjelaskan bahwa:

Waktu penyaluran dana zakat untuk Program Z-Mart itu sifatnya menyesuaikan kondisi di lapangan. Pada prinsipnya, kami mengupayakan penyaluran paling lama satu bulan setelah mustahik dinyatakan layak atau setelah hasil survei keluar. Kalau pun ada jeda sampai dua atau tiga bulan, biasanya karena menyesuaikan jadwal realisasi program atau karena ketersediaan dana zakat pada periode tersebut. Namun, kondisi seperti ini jarang terjadi¹⁰.

Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan mekanisme penyaluran bantuan yang diterapkan setelah mustahik dinyatakan layak menerima program:

¹⁰ Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

Setelah mustahik dinyatakan layak menerima bantuan, kami menghubungi yang bersangkutan untuk datang ke kantor BAZNAS. Di sana bantuan diserahkan secara langsung¹¹.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat fleksibilitas dalam pelaksanaan, BAZNAS tetap menetapkan batas waktu penyaluran sebagai bentuk komitmen terhadap ketepatan waktu. Fleksibilitas ini dimaksudkan untuk memastikan program dapat berjalan sesuai dengan kondisi riil di lapangan tanpa mengabaikan prinsip efektivitas.

Lebih lanjut, terkait adanya keterlambatan atau kendala dalam pelaksanaan program, Bapak Septian Hadi menyampaikan bahwa:

Sejauh ini tidak ada keterlambatan yang berarti dalam pelaksanaan Program Z-Mart. Kalau pun ada penyesuaian waktu, biasanya langsung kami atasi dengan pengaturan ulang jadwal dan koordinasi internal agar program tetap berjalan sesuai perencanaan¹².

Dari sisi penerima manfaat, ketepatan waktu pelaksanaan Program Z-Mart dapat dilihat melalui dua aspek utama, yaitu waktu penyaluran bantuan serta pelaksanaan pendampingan usaha. Dalam pelaksanaan pendampingan tersebut, pihak yang berperan tidak hanya berasal dari internal lembaga, tetapi juga melibatkan unsur eksternal. Pendamping program terdiri dari tim BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya dari Bidang Pendayagunaan, serta relawan pendamping yang direkrut melalui mekanisme open

¹¹ Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

¹² Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

recruitment secara online. Relawan ini direkrut secara terbuka melalui platform digital yang disediakan oleh BAZNAS, kemudian diseleksi dan diberikan tugas untuk melakukan pendampingan usaha mustahik di lapangan. Pendampingan dilaksanakan secara terstruktur, yaitu satu kali dalam setiap bulan selama periode satu tahun sejak bantuan diberikan. Pola ini menunjukkan adanya perencanaan waktu yang jelas dalam proses pembinaan usaha mustahik, sehingga kegiatan pendampingan tidak bersifat insidental, melainkan berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendampingan bulanan tersebut, pendamping dapat melakukan monitoring perkembangan usaha mustahik secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara, para mustahik memberikan respons yang menunjukkan bahwa bantuan program Z-Mart diterima dalam waktu yang wajar setelah mereka dinyatakan sebagai penerima program. Informan Iskandar menjelaskan bahwa jeda waktu penyaluran bantuan tidak berlangsung lama sejak dinyatakan lolos program. Ia menyampaikan:

Pendampingan jua (juga) selalu dilakukan oleh BAZNAS. Buhannya (mereka) menanyakan apa ada kendala dan untuk bantuan sebulan sudah datang barangnya¹³.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penyaluran bantuan berjalan dalam waktu yang wajar dan tidak mengalami

¹³ Wawancara dengan Iskandar, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 22 Desember 2025

keterlambatan yang berarti. Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya yang menyatakan bahwa bantuan umumnya diterima dalam rentang waktu sekitar kurang dari satu bulan hingga satu bulan setelah dinyatakan lolos.

Selain ketepatan waktu penyaluran, aspek pendampingan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Informan Nur Alimah menuturkan bahwa pendampingan dilakukan secara berkelanjutan setelah bantuan diberikan. Ia menyampaikan:

Bantuan datangnya cepat kada (tidak) sampai dua bulan, Pendampingan dari BAZNAS jua (juga) berjalan rutin dulu tu selama setahun¹⁴.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak berhenti pada tahap penyaluran bantuan, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan secara rutin untuk memastikan bantuan dimanfaatkan secara optimal. Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, termasuk Sapriansyah, Siti Munirah, dan Nur Alimah, yang menyatakan bahwa pendampingan dilakukan secara rutin oleh pihak BAZNAS, baik dalam bentuk pemantauan perkembangan usaha, pemberian saran, maupun evaluasi terhadap kendala yang dihadapi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada beberapa penerima program, terlihat bahwa interaksi antara pendamping

¹⁴ Wawancara dengan Nur Alimah, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 23 Desember 2025

program dan mustahik benar-benar terjadi dalam praktik lapangan, tidak hanya pada tahap awal penyaluran bantuan. Peneliti mengamati adanya komunikasi antara pihak pendamping dan penerima manfaat terkait perkembangan usaha, serta adanya perubahan penataan barang dagangan yang mencerminkan penerapan saran pendampingan. Selain itu, keberlangsungan usaha yang tetap berjalan menunjukkan bahwa bantuan yang diterima dimanfaatkan segera setelah disalurkan.

Pelaksanaan pendampingan tidak hanya dilakukan melalui komunikasi administratif, tetapi juga melalui kunjungan langsung ke lokasi usaha mustahik. Pendampingan lapangan ini bertujuan untuk memastikan bantuan dimanfaatkan secara optimal serta memberikan arahan terkait pengelolaan usaha.

Gambar 4.3 Pendampingan Lapangan



Sumber : Baznas Provinsi Kalimantan Selatan

Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pendampingan dilaksanakan secara nyata dan terjadwal. Kunjungan langsung ke warung penerima manfaat mengindikasikan adanya komitmen lembaga dalam menjaga keberlanjutan program. Hal ini memperkuat temuan bahwa ketepatan waktu tidak hanya tercermin pada proses penyaluran bantuan, tetapi juga pada konsistensi pendampingan yang dilakukan secara periodik.

d. Tercapainya Tujuan

Pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pelaksanaan Program Z-Mart. Program ini dirancang tidak semata-mata sebagai bentuk penyaluran bantuan zakat, tetapi sebagai upaya pemberdayaan ekonomi yang diarahkan untuk mendorong kemandirian ekonomi mustahik melalui peningkatan pendapatan usaha. Dengan demikian, keberhasilan program tidak diukur melalui indikator yang bersifat kaku, melainkan dilihat dari adanya perubahan positif pada kondisi ekonomi mustahik setelah menerima intervensi program. Dalam Program Z-Mart, tercapainya tujuan program dapat dilihat dari adanya peningkatan pendapatan usaha mustahik, bertambahnya modal dan stok barang dagangan, serta kemampuan mustahik untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya secara mandiri. Indikator tersebut digunakan karena tujuan utama Program Z-Mart adalah memperkuat

usaha mikro mustahik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan.

Terkait penilaian keberhasilan Program Z-Mart, Bapak Septian Hadi selaku Ketua Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menjelaskan bahwa:

Tujuan utama BAZNAS itu adalah meningkatkan pendapatan mustahik dan mengentaskan kemiskinan. Jadi, apabila pendapatan mustahik mengalami peningkatan dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti program, maka Program Z-Mart dapat dikatakan berjalan dengan baik¹⁵.

Dari sisi penerima manfaat, tercapainya tujuan program Program Z-Mart terlihat dari pengalaman langsung mereka setelah mengikuti program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan merasakan perkembangan usaha dibandingkan sebelum menerima bantuan.

Informan Iskandar menjelaskan bahwa sebelum mengikuti program, pendapatan usahanya tergolong sangat rendah, bahkan tidak mencapai Rp50.000 per hari. Namun, setelah menerima bantuan, pendapatannya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ia menyampaikan:

Pendapatan ulun sebelum ikut program kada (tidak) sampai 50 ribu, sesudah bantuan benaik (meningkat) menjadi 150¹⁶.

¹⁵ Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

¹⁶ Wawancara dengan Iskandar, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 22 Desember 2025

Selain itu, Informan Intan Kumalasari juga menunjukkan peningkatan pendapatan yang cukup signifikan setelah menerima bantuan. Ia menyampaikan:

Sebelum program pendapatan 100 ribu setelah mengikuti program meningkat bisa 200 ribu sehari¹⁷.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, seperti Sapriansyah, Siti Munirah, dan Intan Kumalasari, yang menyatakan bahwa pendapatan usaha mereka mengalami peningkatan setelah menerima bantuan, meskipun dengan besaran yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Z-Mart memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik sebagai pelaku usaha mikro. Peningkatan pendapatan yang dialami seluruh informan menunjukkan bahwa tujuan Program Z-Mart dalam memperkuat usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mustahik telah tercapai. Selain itu, bertambahnya modal usaha dan stok barang dagangan yang terlihat pada usaha penerima manfaat mengindikasikan bahwa bantuan yang diberikan mampu mendukung perkembangan usaha secara berkelanjutan. Meskipun terdapat variasi dalam besaran peningkatan, secara umum seluruh penerima manfaat mengalami perkembangan usaha yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti program. Kondisi ini tetap berlangsung meskipun masa pendampingan dan pengawasan dari

¹⁷ Wawancara dengan Intan Kumalasari, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 23 Desember 2025

BAZNAS yang dilakukan selama satu tahun telah berakhir, di mana para penerima manfaat masih mampu menjalankan usahanya secara mandiri bahkan menunjukkan peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa Program Z-Mart tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berhasil mencapai tujuan pemberdayaan dengan menciptakan kemandirian ekonomi mustahik.

Tabel 4.4 Pendapatan Mustahik Perbulan

No	Nama Informan	Pendapatan Sebelum Program Z-Mart	Pendapatan Sesudah Program Z-Mart	Kenaikan	Tahun
1	Sapriansyah	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	100%	2023
2	Siti Munirah	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	100%	2023
3	Iskandar	Rp 1.500.000	Rp 4.500.000	200%	2023
4	Intan Kumalasari	Rp 3.000.000	Rp 6.000.000	100%	2024
5	Nur Alimah	Rp 1.500.000	Rp 4.500.000	200%	2024

Sumber : Wawancara Dengan Informan

Selain data hasil wawancara, peneliti juga memperoleh dokumentasi laporan keuangan bulanan penerima Program Z-Mart yang dihimpun oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Namun, dokumentasi laporan pendapatan yang tersedia hanya mencakup penerima program tahun 2023. Laporan tersebut memuat data perkembangan omzet usaha setelah penerima mengikuti program dan menjadi dasar evaluasi lembaga dalam menilai peningkatan pendapatan mustahik. Keberadaan data dokumentasi ini memperkuat temuan wawancara bahwa peningkatan pendapatan

tidak hanya dirasakan secara subjektif oleh penerima manfaat, tetapi juga tercatat secara administratif.

Tabel 4.5 Pendapatan Penerima Program Z-Mart Tahun 2023

No.	Nama	Pendapatan Awal Sebelum Program Z-Mart	Pendapatan Setelah Program Z-Mart
1	Sapriansyah	Rp 1.500.000	Rp 3.400.000
2	Siti Munirah	Rp 2.300.000	Rp 4.300.000
3	Iskandar	Rp 1.370.000	Rp 1.800.000

Sumber : BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan

Meskipun terdapat perbedaan antara data hasil wawancara dengan dokumentasi yang dimiliki BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan data, melainkan kemungkinan disebabkan oleh perbedaan waktu pencatatan dan metode pengukuran pendapatan. Data dokumentasi BAZNAS merupakan hasil monitoring program yang dicatat pada periode tertentu selama pelaksanaan pendampingan, sedangkan data wawancara menggambarkan kondisi usaha yang disampaikan langsung oleh informan pada saat penelitian dilakukan. Selain itu, beberapa informan cenderung menyampaikan pendapatan berdasarkan perkiraan kondisi usaha terkini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data dokumentasi BAZNAS digunakan sebagai data pendukung yang lebih objektif, sedangkan hasil wawancara digunakan untuk menjelaskan perkembangan usaha dan pengalaman yang dirasakan oleh penerima manfaat setelah mengikuti Program Z-Mart.

Observasi yang dilakukan di beberapa lokasi usaha penerima manfaat menunjukkan adanya kondisi usaha yang aktif dengan ketersediaan barang dagangan yang lebih beragam. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perkembangan usaha dibandingkan dengan deskripsi awal informan sebelum mengikuti program.

e. Perubahan Nyata

Perubahan nyata menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas Program Z-Mart sebagai program pemberdayaan ekonomi. BAZNAS tidak hanya melihat keberhasilan dari sisi penyaluran bantuan, tetapi juga menekankan pada dampak konkret yang dirasakan oleh mustahik setelah mengikuti program. Perubahan tersebut tercermin dari peningkatan pendapatan, stabilitas usaha, serta kemampuan mustahik dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri.

Berdasarkan penjelasan Bapak Septian Hadi, perubahan nyata pada mustahik penerima Program Z-Mart dapat dilihat dari perkembangan usaha yang dijalankan setelah mendapatkan intervensi program. Beliau menyampaikan bahwa:

Setelah mengikuti Program Z-Mart, kami melihat adanya perubahan yang cukup jelas, terutama dari sisi pendapatan dan keberlangsungan usaha. Warung yang sebelumnya berjalan seadanya, setelah mendapatkan tambahan modal dan penataan usaha, omzetnya mulai meningkat dan pengelolaannya lebih tertata¹⁸.

¹⁸ Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa indikator perubahan tidak hanya diukur dari nominal pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mustahik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih stabil. Menurut beliau:

Kalau pendapatan mustahik sudah lebih stabil dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan konsumtif, itu sudah menunjukkan adanya perubahan nyata. Apalagi jika pendapatannya sudah melewati garis kemiskinan, maka tujuan program bisa dikatakan tercapai¹⁹.

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman para penerima manfaat yang merasakan perubahan langsung pada usaha mereka. Informan Nur Alimah menyampaikan bahwa setelah menerima bantuan, usahanya mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan berdampak pada kondisi ekonomi keluarganya. Ia menyatakan:

Perubahan yang ulun (saya) rasakan yaitu usaha lebih maju, pelanggan semakin banyak, dan ulun (saya) bisa membantu kebutuhan keluarga dengan lebih baik²⁰.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada peningkatan aktivitas usaha, tetapi juga pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga secara lebih baik. Selain itu, Informan Intan Kumalasari juga merasakan adanya perubahan pada kondisi keuangan setelah mengalami peningkatan pendapatan. Ia menjelaskan:

¹⁹ Wawancara dengan Septian Hadi, S.E, Kepala Bidang Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, di Kota Banjarmasin, 16 Desember 2025

²⁰ Wawancara dengan Nur Alimah, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 23 Desember 2025

Setelah mengikuti program, pendapatan terasa naik (meningkat). Ulun (saya) bisa menabung sedikit untuk kebutuhan anak sekolah²¹.

Kemampuan untuk menabung menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan, karena sebelumnya kondisi usaha yang terbatas belum memungkinkan untuk menyisihkan pendapatan bagi kebutuhan jangka panjang.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lainnya, seperti Sapriansyah, Siti Munirah, dan Iskandar, yang menyatakan bahwa setelah mengikuti program terjadi peningkatan jumlah pelanggan, usaha menjadi lebih stabil, serta berkurangnya ketergantungan pada utang. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan positif baik dari sisi operasional usaha maupun kondisi ekonomi penerima manfaat.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi lapangan yang dilakukan peneliti selama mengunjungi lokasi usaha para penerima Program Z-Mart. Peneliti melihat adanya perbedaan kondisi warung dibandingkan dengan keadaan sebelum menerima bantuan. Beberapa warung tampak memiliki rak barang yang lebih terisi, variasi produk yang lebih banyak, serta penataan yang lebih rapi. Selain itu, adanya identitas Z-Mart yang terpasang di bagian depan warung memberikan kesan usaha yang lebih profesional dan menarik perhatian pelanggan. Perubahan pada aspek visual usaha, kelengkapan barang, serta peningkatan aktivitas pelanggan

²¹ Wawancara dengan Intan Kumalasari, Penerima Program Z-Mart, di Kota Banjarmasin, 23 Desember 2025

menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya berdampak secara sementara, tetapi mendorong perubahan nyata yang dapat diamati secara langsung di lapangan.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh temuan observasi lapangan yang dilakukan peneliti selama mengunjungi lokasi usaha para penerima Program Z-Mart. Peneliti melihat adanya perbedaan kondisi warung dibandingkan dengan gambaran awal yang disampaikan informan mengenai keadaan sebelum menerima bantuan. Beberapa warung tampak memiliki rak barang yang lebih terisi, variasi produk yang lebih banyak, serta penataan barang yang lebih rapi. Identitas Z-Mart yang terpasang pada bagian depan warung juga menunjukkan adanya perubahan dari sisi visual usaha yang memberikan kesan lebih profesional dan menarik perhatian pelanggan.

Perubahan kondisi fisik usaha sebelum dan sesudah menerima bantuan juga terdokumentasi dalam penelitian ini. Dokumentasi tersebut memperlihatkan adanya transformasi tampilan warung, baik dari segi identitas usaha maupun perbaikan visual bangunan.

Gambar 4.4 Kondisi Warung Sebelum dan Setelah Bantuan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya perubahan yang nyata dari sisi tampilan dan identitas usaha. Warung yang sebelumnya tampak sederhana dan kurang mencolok, setelah menerima bantuan mengalami perbaikan visual melalui pengecatan ulang serta pemasangan identitas Z-Mart. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik usaha, tetapi juga memperkuat branding program sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi yang terstruktur. Transformasi fisik tersebut menjadi indikator konkret bahwa program tidak berhenti pada aspek bantuan modal, melainkan mendorong peningkatan kualitas usaha secara menyeluruh.

Selain itu, selama proses observasi, peneliti menemukan aktivitas transaksi yang berlangsung secara cukup aktif pada beberapa lokasi usaha, yang mengindikasikan meningkatnya interaksi dengan pelanggan. Dalam interaksi langsung dengan informan, terlihat pula adanya rasa percaya diri yang lebih tinggi ketika mereka menjelaskan perkembangan usaha yang dijalankan.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis berupa meningkatnya motivasi dan optimisme dalam mengelola usaha.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Program

Pemahaman program merupakan indikator awal dan fundamental dalam menilai efektivitas suatu program pemberdayaan. Efektivitas tidak hanya ditentukan oleh ketepatan perencanaan dan ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh sejauh mana sasaran program memahami tujuan, mekanisme, serta arah pelaksanaan program tersebut. Edy Sutrisno menjelaskan bahwa suatu program dapat berjalan efektif apabila pihak pelaksana dan penerima manfaat memiliki pemahaman yang sama terhadap tujuan dan aturan program, sehingga pelaksanaan tidak menyimpang dari sasaran yang telah ditetapkan.²²

Dalam konteks Program Z-Mart, pemahaman mustahik terhadap program menjadi aspek yang penting karena program ini merupakan bentuk pendayagunaan zakat secara produktif. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang menyatakan bahwa zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat²³. Oleh karena itu, pemahaman mustahik terhadap tujuan

²² Mandyartha, Puspaningrum, dan Akbar, *Membangun Ekosistem Digital Pertanian*.

²³ Database Peratur. JDIH BPK, "UU No. 23 Tahun 2011."

program sangat menentukan keberhasilan pendayagunaan zakat yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bidang Pendayagunaan, Program Z-Mart dirancang sebagai program pemberdayaan bagi mustahik yang telah memiliki usaha warung kelontong. Bantuan yang diberikan berupa modal usaha dalam bentuk uang tunai dan tambahan barang dagangan, disertai identitas usaha Z-Mart sebagai bentuk penguatan branding dan nilai tambah usaha. Penjelasan ini menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan, program telah memiliki arah yang jelas, yaitu memperkuat usaha yang sudah berjalan agar lebih berkembang dan berkelanjutan.

Pemahaman terhadap program tidak terbentuk secara spontan, tetapi melalui proses pembinaan dan pelatihan terstruktur sebelum bantuan disalurkan secara penuh. Dokumentasi kegiatan “Latihan Dasar Penerima Program Z-Mart” memperlihatkan adanya penguatan kapasitas terkait manajemen usaha, komitmen pengelolaan, serta orientasi keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif, sehingga mustahik tidak hanya menjadi objek penerima bantuan, tetapi juga subjek yang dibekali kemampuan untuk mengelola usaha secara mandiri.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan tersebut. Beberapa warung penerima program terlihat menggunakan identitas Z-Mart sebagai penanda usaha, disertai penambahan variasi barang dagangan

dan penataan produk yang lebih rapi dibandingkan kondisi awal sebelum menerima bantuan. Aktivitas jual beli berjalan normal dengan interaksi pelanggan yang cukup rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mustahik terhadap tujuan program tidak hanya bersifat konseptual, tetapi tercermin dalam praktik pengelolaan usaha sehari-hari.

Dari sisi penerima manfaat, mayoritas informan menyatakan bahwa mereka memahami Program Z-Mart sebagai upaya untuk membantu mustahik agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan konsumtif. Mereka menyadari bahwa tujuan program adalah memperkuat usaha kecil agar mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada utang. Persepsi ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan program yang dirancang oleh BAZNAS dan pemahaman mustahik sebagai penerima manfaat.

Temuan ini sejalan dengan konsep efektivitas yang dikemukakan oleh Peter F. Drucker, yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan²⁴. Pemahaman mustahik terhadap Program Z-Mart menunjukkan bahwa tujuan program telah dipahami dengan baik, sehingga pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada penyaluran bantuan, tetapi juga pada pencapaian hasil berupa peningkatan pendapatan mustahik.

²⁴ Peter F. Drucker, *The Effective Executive* (Washington: PerfectBound, 2002).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ihsan Muslim mengenai Program Z-Mart di Kutai Kartanegara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mustahik terhadap program pemberdayaan berpengaruh terhadap keberhasilan program dalam meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi mustahik²⁵. Dengan demikian, pemahaman program menjadi fondasi penting dalam mendukung efektivitas Program Z-Mart.

2. Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas suatu program pemberdayaan. Program dapat dikatakan efektif apabila bantuan atau intervensi yang diberikan benar-benar diterima oleh pihak yang sesuai dengan kriteria dan tujuan program. Edy Sutrisno menyatakan bahwa ketepatan sasaran berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menentukan kelompok sasaran yang tepat, sehingga program yang dijalankan dapat memberikan dampak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan²⁶.

Dalam konteks pendayagunaan zakat, ketepatan sasaran tidak hanya menjadi ukuran efektivitas manajerial, tetapi juga berkaitan dengan aspek kepatuhan terhadap ketentuan syariah dan regulasi. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menegaskan

²⁵ Muslim, "Zakat Empowerment at Z-Mart Kutai Kartanegara."

²⁶ Mandyartha, Puspaningrum, dan Akbar, *Membangun Ekosistem Digital Pertanian*.

bahwa zakat harus disalurkan kepada pihak-pihak yang berhak menerima zakat (mustahik) dan dapat didayagunakan secara produktif untuk meningkatkan kesejahteraan fakir dan miskin²⁷. Oleh karena itu, penentuan mustahik penerima Program Z-Mart harus dilakukan secara selektif dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dokumentasi resmi Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan pada periode penelitian, jumlah penerima Program Z-Mart di Kota Banjarmasin tercatat sebanyak 13 orang. Jumlah penerima yang relatif terbatas menunjukkan bahwa program disalurkan melalui proses seleksi, bukan melalui pembagian bantuan secara massal. Namun demikian, ketepatan sasaran tidak hanya ditentukan oleh jumlah penerima, tetapi juga oleh kesesuaian antara kriteria program dan kondisi riil penerima manfaat.

Hasil wawancara dengan Ketua Bidang Pendayagunaan menunjukkan bahwa prioritas penerima adalah mustahik usia produktif yang telah memiliki usaha warung kelontong, termasuk dalam kategori berhak menerima zakat, serta dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan. Bantuan difokuskan pada penguatan usaha, bukan pemenuhan kebutuhan konsumtif. Proses seleksi dilakukan melalui survei lapangan dengan mendatangi langsung warung calon penerima untuk menilai kondisi ekonomi dan kelayakan usaha.

²⁷ Database Peraturan. JDIH BPK, "UU No. 23 Tahun 2011."

Dari sisi penerima manfaat, seluruh informan merupakan pemilik warung berskala kecil dengan keterbatasan modal sebelum menerima bantuan. Kondisi tersebut ditandai dengan stok barang yang tidak lengkap, keterbatasan variasi produk, serta ketergantungan pada utang untuk menambah persediaan. Bantuan yang diterima, baik berupa uang tunai maupun tambahan barang dagangan, digunakan secara langsung digunakan untuk memperkuat modal usaha dan melengkapi stok barang yang paling dibutuhkan pelanggan.

Observasi lapangan memperlihatkan adanya peningkatan jumlah dan variasi barang dagangan setelah bantuan diterima. Rak warung terlihat lebih terisi dibandingkan kondisi awal, dan aktivitas jual beli tetap berlangsung secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk bantuan yang diberikan relevan dengan kebutuhan operasional masing-masing penerima, sehingga mengindikasikan adanya kesesuaian antara karakteristik penerima dan jenis bantuan yang disalurkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketepatan sasaran Program Z-Mart sudah berjalan cukup baik. Mustahik penerima program umumnya berada pada kondisi ekonomi yang lemah sebelum menerima bantuan, sehingga bantuan yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochamad Zainal Abidin, yang menyatakan bahwa ketepatan sasaran dalam program zakat produktif sangat menentukan

keberhasilan program dalam menciptakan perubahan ekonomi bagi mustahik²⁸.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Firda Veriza dkk. yang menemukan bahwa efektivitas Program Z-Mart sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih penerima manfaat. Apabila sasaran tidak tepat, maka bantuan cenderung tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan mustahik²⁹. Dengan demikian, ketepatan sasaran menjadi faktor kunci agar zakat produktif benar-benar berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari aspek ketepatan sasaran, Program Z-Mart BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan telah memenuhi indikator efektivitas sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori. Penyaluran bantuan yang ditujukan kepada mustahik yang sesuai dengan kriteria menunjukkan bahwa program ini telah dilaksanakan secara tepat sasaran dan mendukung tujuan peningkatan pendapatan mustahik.

3. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur efektivitas suatu program. Ketepatan waktu berhubungan

²⁸ Abidin, "Efektivitas Manajemen Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik Melalui Program Rombong Usaha Di Lazisnu Kabupaten Sidoarjo."

²⁹ Veriza, Rafiqi, dan Bafadhal, "Analisis Efektivitas Pendayagunaan Program Z-Mart Dalam Meningkatkan Produktivitas Mustahiq."

dengan kemampuan pelaksana program dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik dalam penyaluran bantuan maupun dalam pelaksanaan pendampingan. Edy Sutrisno menyatakan bahwa efektivitas program dapat tercapai apabila kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan target waktu yang telah direncanakan, sehingga tujuan program dapat dicapai secara optimal³⁰.

Dalam pelaksanaan Program Z-Mart, ketepatan waktu menjadi aspek yang penting karena usaha warung kelontong yang dikelola oleh mustahik sangat bergantung pada kontinuitas modal dan ketersediaan barang dagangan. Keterlambatan dalam penyaluran bantuan dapat berdampak pada terganggunya operasional usaha dan berpotensi menurunkan pendapatan mustahik. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam pelaksanaan program menjadi faktor pendukung keberhasilan pendayagunaan zakat secara produktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bidang Pendayagunaan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan, penyaluran bantuan Program Z-Mart pada prinsipnya diupayakan paling lama satu bulan setelah mustahik dinyatakan layak menerima bantuan berdasarkan hasil survei dan verifikasi lapangan. Apabila terjadi jeda hingga dua atau tiga bulan, hal tersebut umumnya disebabkan oleh penyesuaian jadwal realisasi program atau ketersediaan dana zakat pada

³⁰ Mandyartha, Puspaningrum, dan Akbar, *Membangun Ekosistem Digital Pertanian*.

periode tertentu. Meskipun demikian, keterlambatan tersebut bersifat insidental dan tidak menjadi pola umum dalam pelaksanaan program.

Setelah mustahik dinyatakan layak, mekanisme penyaluran dilakukan dengan menghubungi penerima untuk datang ke kantor BAZNAS, kemudian bantuan diserahkan secara langsung. Pola ini menunjukkan adanya alur yang sistematis dan terencana, sekaligus menjadi bentuk akuntabilitas dalam proses distribusi dana zakat. Meskipun terdapat fleksibilitas dalam implementasi, lembaga tetap menetapkan batas waktu sebagai bentuk komitmen terhadap prinsip ketepatan waktu.

Dari sisi penerima manfaat, hasil wawancara menunjukkan bahwa bantuan umumnya diterima dalam rentang waktu yang wajar, yakni sekitar tiga minggu hingga satu bulan setelah dinyatakan lolos seleksi. Informan menyampaikan bahwa barang dagangan maupun dana tunai dapat segera dimanfaatkan untuk menambah stok dan memperkuat modal usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa jeda waktu antara penetapan penerima dan realisasi bantuan tidak menghambat operasional usaha secara signifikan.

Selain penyaluran bantuan, aspek ketepatan waktu juga terlihat pada pelaksanaan pendampingan usaha. Para informan menyatakan bahwa pendampingan dilakukan secara rutin, terutama pada periode awal program, bahkan berlangsung hingga satu tahun. Pendampingan tersebut mencakup pemantauan perkembangan usaha, pemberian saran

terkait penataan barang, serta pembinaan pencatatan keuangan sederhana. Konsistensi ini menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada tahap distribusi bantuan, tetapi berlanjut pada penguatan kapasitas mustahik secara berkesinambungan.

Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Peneliti mengamati adanya komunikasi aktif antara pendamping dan penerima manfaat, serta perubahan dalam penataan barang yang mencerminkan penerapan saran pendampingan. Keberlangsungan usaha yang tetap berjalan dan aktivitas jual beli yang stabil menunjukkan bahwa bantuan dimanfaatkan segera setelah disalurkan. Dokumentasi kegiatan pendampingan lapangan juga memperlihatkan adanya kunjungan langsung ke lokasi usaha, yang mengindikasikan bahwa pendampingan dilakukan secara nyata dan terjadwal.

Temuan ini sejalan dengan konsep efektivitas yang dikemukakan oleh Richard M. Steers, yang menyatakan bahwa efektivitas organisasi tidak hanya dilihat dari pencapaian hasil, tetapi juga dari proses pelaksanaan yang konsisten dan berkesinambungan sesuai dengan perencanaan³¹. Ketepatan waktu dalam pelaksanaan Program Z-Mart menunjukkan bahwa BAZNAS telah berupaya menjaga konsistensi proses program agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

³¹ Steers, *Organizational Effectiveness*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firda Veriza dkk., yang menemukan bahwa ketepatan waktu penyaluran bantuan dan pendampingan dalam Program Z-Mart berpengaruh terhadap produktivitas dan keberlangsungan usaha mustahik. Meskipun terdapat kendala teknis di lapangan, pelaksanaan program yang relatif tepat waktu tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan mustahik³².

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari aspek ketepatan waktu, Program Z-Mart BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan telah menunjukkan pelaksanaan yang cukup efektif. Pelaksanaan kegiatan yang relatif sesuai dengan perencanaan mendukung keberlangsungan usaha mustahik dan berkontribusi pada pencapaian tujuan program dalam meningkatkan pendapatan mustahik.

4. Tercapainya Tujuan

Tercapainya tujuan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas suatu program. Suatu program dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat direalisasikan melalui pelaksanaan kegiatan yang terencana dan terukur. Edy Sutrisno menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana hasil kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya³³. Oleh karena itu,

³² Veriza, Rafiqi, dan Bafadhal, "Analisis Efektivitas Pendayagunaan Program Z-Mart Dalam Meningkatkan Produktivitas Mustahiq."

³³ Mandyartha, Puspaningrum, dan Akbar, *Membangun Ekosistem Digital Pertanian*.

evaluasi terhadap tercapainya tujuan menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas Program Z-Mart.

Tujuan utama Program Z-Mart adalah meningkatkan pendapatan mustahik melalui pendayagunaan zakat secara produktif, sehingga mustahik mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih mandiri. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang menegaskan bahwa zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan fakir dan miskin³⁴. Dengan demikian, peningkatan pendapatan mustahik menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan Program Z-Mart.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Bidang Pendayagunaan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan, keberhasilan Program Z-Mart diukur dari peningkatan pendapatan mustahik dibandingkan kondisi sebelum mengikuti program. Apabila terdapat perkembangan usaha yang lebih baik dan peningkatan penghasilan secara nyata, maka program dinilai berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lembaga memiliki orientasi hasil (outcome-oriented), bukan sekadar berfokus pada penyaluran bantuan.

Dari sisi penerima manfaat, seluruh informan menyampaikan adanya peningkatan pendapatan harian setelah mengikuti program.

³⁴ Database Peraturan. JDIH BPK, "UU No. 23 Tahun 2011."

Sebelum menerima bantuan, rata-rata pendapatan berkisar antara Rp50.000 per hari, bahkan ada yang kurang dari jumlah tersebut. Setelah memperoleh bantuan modal dan tambahan stok barang, pendapatan meningkat menjadi kisaran Rp100.000 hingga Rp200.000 per hari, tergantung pada kondisi dan lokasi usaha masing-masing. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan secara nominal dan berdampak langsung terhadap kemampuan mustahik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain data wawancara, dokumentasi laporan keuangan bulanan penerima Program Z-Mart yang dihimpun oleh BAZNAS memperlihatkan adanya tren peningkatan omzet setelah program berjalan. Laporan tersebut menjadi instrumen evaluasi internal untuk memantau perkembangan usaha mustahik secara berkala. Keberadaan data tertulis ini memperkuat temuan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya bersifat subjektif berdasarkan persepsi penerima, tetapi juga didukung oleh pencatatan administratif lembaga. Meskipun demikian, terdapat perbedaan jumlah peningkatan pendapatan antara data wawancara dan data BAZNAS. Hal ini disebabkan oleh perbedaan metode pengukuran, di mana wawancara bersifat subjektif berdasarkan estimasi mustahik, sedangkan data BAZNAS berasal dari pencatatan administratif yang lebih sistematis. Selain itu, perbedaan periode pencatatan juga memengaruhi hasil, karena data BAZNAS merupakan

laporan tahun 2024, sementara wawancara dilakukan pada tahun 2025 sehingga kondisi usaha sudah mengalami perkembangan.

Hasil observasi lapangan turut mendukung data tersebut. Peneliti menemukan bahwa warung penerima program menunjukkan kondisi yang lebih berkembang dibandingkan deskripsi awal sebelum menerima bantuan. Stok barang terlihat lebih beragam dan relatif stabil, penataan produk lebih rapi, serta aktivitas transaksi berlangsung secara aktif. Keberlangsungan usaha yang terjaga dan meningkatnya variasi barang dagangan menjadi indikator empiris bahwa bantuan telah dimanfaatkan secara produktif dan berkontribusi terhadap peningkatan omzet.

Temuan penelitian ini mendukung konsep efektivitas yang dikemukakan oleh Peter F. Drucker, yang menyatakan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵ Dalam hal ini, Program Z-Mart tidak hanya berfokus pada penyaluran bantuan, tetapi juga pada pencapaian hasil berupa peningkatan pendapatan dan perbaikan kondisi ekonomi mustahik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wika Sapitri, yang menunjukkan bahwa Program Z-Mart berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan pendapatan mustahik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan keberlanjutan

³⁵ P. F. Drucker, *The Effective Executive*.

usaha dan persaingan pasar³⁶. Selain itu, penelitian Nugraha juga menyatakan bahwa zakat produktif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik apabila dikelola secara tepat³⁷. Hal ini memperkuat temuan bahwa tujuan Program Z-Mart dalam meningkatkan pendapatan mustahik telah tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari aspek ketercapaian tujuan, Program Z-Mart BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan telah menunjukkan tingkat efektivitas yang baik. Peningkatan pendapatan yang dialami oleh seluruh penerima manfaat serta didukung oleh data administratif dan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa program telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemandirian ekonomi mustahik melalui pendayagunaan zakat secara produktif.

5. Perubahan Nyata

Perubahan nyata merupakan indikator akhir dalam menilai efektivitas suatu program. Perubahan nyata menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dapat diamati secara jelas antara sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Edy Sutrisno menjelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari sejauh mana program

³⁶ Sapitri, "Pemberdayaan Ekonomi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Melalui Program Z-Mart Baznas Dki Jakarta Diwilayah Kampung Melayu, Jatinegara, Jakarta Timur."

³⁷ Septian Nugraha, Zaini Abdul Malik, dan Neng Dewi Himayasari, "Efektivitas Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik."

tersebut mampu menghasilkan perubahan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik perubahan secara ekonomi, sosial, maupun perilaku penerima manfaat³⁸. Dengan demikian, perubahan nyata menjadi bukti konkret keberhasilan suatu program pemberdayaan.

Dalam Program Z-Mart, perubahan nyata yang diharapkan adalah meningkatnya kondisi ekonomi mustahik, khususnya dalam aspek pendapatan dan pengelolaan usaha. Berdasarkan keterangan Ketua Bidang Pendayagunaan, perubahan yang diamati setelah intervensi program meliputi peningkatan omzet, pengelolaan usaha yang lebih tertata, serta keberlangsungan warung yang semakin stabil. Indikator perubahan tidak hanya diukur dari nominal pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mustahik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa ketergantungan pada bantuan konsumtif.

Temuan wawancara dengan penerima manfaat memperlihatkan adanya transformasi yang nyata dalam kehidupan ekonomi mereka. Beberapa informan menyampaikan bahwa jumlah pelanggan meningkat seiring dengan kelengkapan barang dagangan. Ada pula yang menegaskan bahwa setelah mengikuti program, mereka tidak lagi bergantung pada utang untuk menambah stok barang. Bahkan sebagian penerima menyatakan mampu melunasi utang lama dan mulai menyisihkan pendapatan untuk ditabung, termasuk untuk kebutuhan pendidikan anak. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya

³⁸ Mandyartha, Puspaningrum, dan Akbar, *Membangun Ekosistem Digital Pertanian*.

peningkatan stabilitas finansial dan kualitas kesejahteraan rumah tangga.

Hasil observasi lapangan mendukung data tersebut. Peneliti melihat adanya perubahan fisik pada warung penerima manfaat, seperti rak yang lebih terisi, variasi produk yang lebih banyak, serta penataan barang yang lebih rapi. Identitas Z-Mart yang terpasang di bagian depan warung memberikan tampilan yang lebih profesional dan memperkuat citra usaha di mata pelanggan. Dokumentasi kondisi warung sebelum dan sesudah bantuan memperlihatkan transformasi visual yang signifikan, termasuk pengecatan ulang dan pemasangan identitas usaha. Perubahan fisik ini menjadi indikator konkret bahwa program tidak hanya memberikan tambahan modal, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas usaha secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochamad Zainal Abidin, yang menyatakan bahwa program zakat produktif mampu menciptakan perubahan nyata pada mustahik, baik dari segi ekonomi maupun kemandirian usaha³⁹. Perubahan nyata yang dialami mustahik menjadi indikator bahwa zakat produktif tidak hanya berfungsi sebagai bantuan jangka pendek, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi.

³⁹ Abidin, "Efektivitas Manajemen Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik Melalui Program Rombong Usaha Di Lazisnu Kabupaten Sidoarjo."

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wika Sapitri, yang menemukan bahwa Program Z-Mart memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan mustahik, meskipun belum sepenuhnya mengubah status ekonomi mustahik dalam jangka pendek⁴⁰. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nyata bersifat bertahap dan memerlukan keberlanjutan pendampingan agar dampak program dapat terus dirasakan oleh mustahik.

⁴⁰ Sapitri, "Pemberdayaan Ekonomi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Melalui Program Z-Mart Baznas Dki Jakarta Diwilayah Kampung Melayu, Jatinegara, Jakarta Timur."